

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU  
(SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU  
(Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**

Zuhri Tauhid,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [zuhritauhid8780@gmail.com](mailto:zuhritauhid8780@gmail.com)

**ABSTRAK**

Manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, atau proses pendayagunaan sumber daya kurikulum yang mencakup perencanaan (*planning*) kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) kurikulum, pengarahan (*actuating/ directing*) kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Penerapan manajemen kurikulum Pendidikan SMPIT se-Kota Pekanbaru, antara lain di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad, SMPIT Bunayya dan SMPIT Abdurrahman, merupakan penerapan 4 fungsi manajemen: perencanaan (*planning*) kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) kurikulum, pengarahan (*actuating/ directing*) kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) kurikulum. Dimulai dari perencanaan kurikulum, dan perencanaan kurikulum pendidikan di SMPIT se-Kota Pekanbaru dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik, setiap awal tahun ajaran baru sebelum peserta didik masuk sekolah, di mana masing-masing SMPIT telah menetapkan agenda untuk melakukan pembahasan terkait perencanaan kurikulum melalui rapat awal tahun ajaran baru bersama majelis guru yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Dokumen manajemen kurikulum, memuat : (1)kalender pendidikan (jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstra kurikuler, dan hari libur), (2) jadwal pelajaran setiap semester dan penugasan pendidik pada mata pelajaran dan kegiatan lainnya, dan (3) jadwal penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pemilihan dan penetapan buku teks pelajaran yang digunakan untuk setiap mata pelajaran. Dalam penerapan kurikulum, terdapat 4 ciri atau karakteristik, yaitu : (1) keterpaduan kurikulum, Kurikulum Diknas plus, dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus sehingga keterpaduannya meliputi akidah, ibadah, dan akhlaqul karimah, (2)keterpaduan dalam metode pembelajaran dengan mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif, (3) memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah, dan (4) keterpaduan dalam penerapan manajemen kurikulum, yaitu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Kendala-kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan SMPIT se-Kota Pekanbaru, di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad, SMPIT Bunayya dan SMPIT Abdurrahman, mencakup : sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana, kesejahteraan guru, partisipasi orangtua dan masyarakat. Ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan SMPIT se-Kota Pekanbaru, di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad, SMPIT Bunayya dan SMPIT Abdurrahman, mencakup : kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, pemahaman tentang budaya mutu, peran serta masyarakat, orangtua dan wali murid.

Keyword : Implementasi, Kurikulum, Terpadu.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan Islam, yang didefinisikan sebagai “program atau rencana suatu pembelajaran yang akan dituangkan dalam garis besar pengajaran sebaiknya merangkum dimensi-dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral, pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam,<sup>1</sup> -- selama ini masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan dan masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan.<sup>2</sup> Akibatnya, kurikulum keilmuan Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestis wissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ nature wissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum, sehingga semua ilmu dalam Islam dipandang penting dan memiliki keterpaduan asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.<sup>3</sup>

Secara konseptual, gagasan tentang keterpaduan Pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya al-Quran kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW., di mana wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad SAW., adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya dan Allah SWT., telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pendidikan, pengajaran dan pengenalan dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.<sup>4</sup>

Dalam Islam terdapat hubungan erat antara *ilmu-ilmu syar'iyah* dengan *ilmu-ilmu gharu syar'iyah* dalam istilah Imam al-Ghazali.<sup>5</sup> Sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Adanya kategori *syar'iyah* dan *ghair syar'iyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Titik temu dari persoalan keterpaduan ilmu-ilmu dalam Islam tersebut muncullah gagasan Islamimisasi Ilmu Pengetahuan yang dicetuskan oleh Isma'il Raji al-Faruqi,<sup>4</sup> demikian juga halnya gagasan Pendidikan Islam yang kemudian dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan.<sup>5</sup>

Secara historis sosiologis, pendidikan terpadu sesungguhnya lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, di mana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).<sup>7</sup> Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai

Islami.<sup>8</sup> Konsep pendidikan terpadu ini telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Ia merupakan kristalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Mekkah. Ide tersebut terus bergulir ke berbagai Negara, bahkan di Negara-negara non muslim.<sup>9</sup>

Konsep Pendidikan Islam Terpadu dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia telah diperkenalkan oleh M. Natsir seorang tokoh Pendidikan di Indonesia, dalam konsep dan gagasannya ia tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya bersumber dari agama, walau apa pun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya.<sup>6</sup> Bahkan pentingnya model Pendidikan Islam Terpadu, disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, "*Di Bawah Bendera Revolusi*", bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan al-Qur'an dan Hadis plus pengetahuan umum.<sup>10</sup> Mimpi Soekarno di atas, kemudian dapat dilihat di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu, pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, al-jabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya.<sup>11</sup>

Akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi karena lahirnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan Undang-undang kependidikan sebelumnya, undang-undang ini mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan. Jika pada undang-undang sebelumnya pendidikan nasional bertumpu pada sekolah, maka dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini Pendidikan Nasional mencakup jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis-jenis pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan.<sup>12</sup> Meskipun secara eksplisit tidak mengatur secara khusus tentang pendidikan Islam tetapi dalam prakteknya memberikan ketentuan-ketentuan baru mengenai jenis dan kurikulum pendidikan Islam, khususnya kurikulum pendidikan di madrasah dan sekolah-sekolah Islam Terpadu.

Dewasa ini, dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagai revisi dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, di mana desentralisasi pendidikan tidak hanya dilimpahkan pada pemerintah daerah namun hingga ke tingkat satuan pendidikan,<sup>13</sup> maka posisi Pendidikan Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjadi semakin mantap, kokoh dan menjadi bagian integral dari Pendidikan Nasional. Lebih dari itu umat Islam Indonesia mendapat kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan sistem dan manajemen pendidikan yang pengelolaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga pendidikan termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencakup : Pondok Pesantren, Madrasah, Pendidikan Islam Terpadu.

Dilihat dari kurikulum, model pendidikan terpadu yang berkembang saat ini banyak diterapkan di lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu sehingga Pendidikan Islam Terpadu dimaksudkan sebagai upaya pendidikan yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.<sup>14</sup> Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Model pembelajaran Pendidikan Islam Terpadu yang

banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist Religious Education Model*.<sup>15</sup> Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.<sup>16</sup> Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *Full Day Schooll* (FDS) di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam,<sup>17</sup> dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Lokasi sekolah berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.
2. Pembelajaran dilaksanakan di sekolah selama 9 jam dari pagi sampai dengan sore hari (07.30-16.30 WIB), menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas siswa.
3. Menerapkan "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" dalam seluruh aktifitas dan pembelajaran.
4. Prestasi belajar bersifat kognitif : siswa memiliki kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan dll.
5. Prestasi belajar bersifat afektif ; siswa mampu bersikap saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, penuh pengertian, berdedikasi, dll.
6. Prestasi belajar bersifat psikomotorik ; siswa memiliki kecakapan eksperimen verbal dan non verbal, keterampilan bertindak dan gerak, siswa belajar dengan penuh adab, sopan santun kepada guru, sesama siswa, orang lain dan kepada orang tua di rumah.<sup>18</sup>

Salim Basuki dan Baharudin menyebutkan karaktersitik lembaga pendidikan Islam Terpadu, sebagai berikut:

1. Lokasi sekolah berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.
2. Pembelajaran dilaksanakan di sekolah selama 9 jam dari pagi sampai dengan sore hari (07.30-16.30 WIB), menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas siswa.
3. Menerapkan "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" dalam seluruh aktifitas dan pembelajaran.
4. Prestasi belajar bersifat kognitif : siswa memiliki kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan dll.
5. Prestasi belajar bersifat afektif ; siswa mampu bersikap saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, penuh pengertian, berdedikasi, dll.
6. Prestasi belajar bersifat psikomotorik ; siswa memiliki kecakapan eksperimen verbal dan non verbal, keterampilan bertindak dan gerak, siswa belajar dengan penuh adab, sopan santun kepada guru, sesama siswa, orang lain dan kepada orang tua di rumah.<sup>19</sup>

Penerapan program pendidikan *full day school* di sekolah pada intinya bertujuan :

1. Untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) Untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas RI.
2. Memasukkan materi-materi keislaman ke dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup, dan (4) Untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa penerapan model pendidikan *full day school* telah menjadi salah satu solusi terbaik dalam menjawab berbagai

permasalahan yang dihadapi peserta didik, karena penerapan model pendidikan *full day school* mengacu pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, di samping itu selama hampir 1 hari siswa berada di sekolah sehingga banyak alokasi waktu yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui semua aktivitas yang ada di sekolah.<sup>21</sup>

Penerapan program pendidikan *full day school* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, menangani beragam kebutuhan belajar siswa yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada siswa yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada pelajaran umum. Orang tua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena program pendidikan *full day school* biasanya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Islam atau yayasan dan organisasi ke-Islaman, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, al-Irsyad, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dilihat dari sejarahnya, model pendidikan *full day school* pada awalnya merupakan upaya pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Islam Terpadu; Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan cara memadukan kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendiknas), kurikulum Kementerian Agama RI (Kemenag RI).<sup>23</sup>

Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dalam wilayah Kota Pekanbaru sampai dengan tahun 2019 terdiri dari : Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru.<sup>24</sup> Sebagai ciri dan karakteristik sekolah Islam Terpadu yang membedakannya dengan sekolah-sekolah Islam lainnya adalah dalam penerapan kurikulum Diknas RI dan ditambah beberapa pelajaran seperti Bahasa Arab, *Tahsin* dan *Tahfiz al-Qur'an*.<sup>25</sup> Padahal untuk Lembaga Pendidikan Islam Terpadu seperti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru tersebut idealnya diterapkan perpaduan kurikulum antara kurikulum Kementerian Agama RI dan kurikulum Diknas RI, atau kurikulum Pesantren dan kurikulum Diknas RI, atau pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum.<sup>26</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan, penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru terlihat belum memenuhi karakteristik dan ciri-ciri sebagai Lembaga Pendidikan Islam Terpadu sesuai dengan konsep dan teori yang ada. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru belum memenuhi standar kurikulum yang

memadukan program pendidikan umum dan agama dilakukan, baik secara kuantitatif (porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang) dan maupun kualitatif (pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum, sedangkan nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum),

2. Penerapan manajemen kurikulum dalam pembelajaran oleh guru-guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru di kelas masih terkesan dikhotomis dan belum terintegrasi antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, di mana guru Pendidikan Umum dan Guru Pendidikan Agama masih berjalan sendiri-sendiri,
3. Beberapa kelompok masyarakat yang mengenal keberadaan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru hanya dari mereka yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas, dan bagi sebagian kecil masyarakat lainnya memandang keberadaan SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Madani Swadaya Ummah, SMPIT Aziziyyah, SMPIT Future Islamic School, SMPIT al-Azhar School sebagai Sekolah Mahal.

#### **B. Permasalahan**

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasi, mencakup :

1. Bagaimana sistem pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana keadaan guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
3. Bagaimana keadaan pegawai Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
4. Bagaimana keadaan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
5. Bagaimana manajemen pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
6. Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru?
7. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
8. Bagaimana kultur pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
9. Bagaimana evaluasi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
10. Bagaimana standar kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
11. Bagaimana kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada penerapan manajemen kurikulum Pendidikan SMPIT se-Kota Pekanbaru. Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : (1) Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ? (2) Apa saja kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah

Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ? dan (3) Bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*Field Research*) dan termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, seperti tentang kehidupan, prilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.<sup>27</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lainnya yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat.<sup>28</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang ada di Kota Pekanbaru, yang terdiri dari : Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru.

### **C. Infoman Penelitian**

Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru.

### **D. Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada :

- a. Data Primer ; atau data dasar (*primary data/basic data*) atau juga disebut sumber data lapangan, berupa hasil wawancara langsung dari informan yang diteliti. Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian bersumber dari : Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru untuk mendapatkan data tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu(SMPIT) se-Kota Pekanbaru.
- b. Data Sekunder ; (*secondary data*) atau sumber data dokumenter dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku maupun hasil penelitian yang berwujud laporan untuk mendapatkan data tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu(SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi : atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dari subjek dan objek penelitian, metode ini digunakan untuk menilai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum

pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu(SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

- b. Wawancara atau interview ; wawancara merupakan suatu proses interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan, metode ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang dan merupakan tulang punggung suatu penelitian survai, karena tanpa wawancara maka akan kehilangan informasi yang valid dari orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian.<sup>29</sup> Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang tidak didasarkan atas suatu sistem dan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang lebih lengkap dan sistematis dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh data tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu(SMPIT) se-Kota Pekanbaru.
- c. Dokumentasi ; dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, catatan dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai pelengkap data primer, termasuk dokumentasi profil masing-masing sekolah Islam Terpadu yang ada di Pekanbaru yang terdiri dari : Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah Pekanbaru

#### F. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh, setelah dipelajari akan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang telah terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif, deduktif dan komperatif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk memperoleh makna dan implikasi hubungan yang ada. Analisis induktif dimulai dengan terlebih dahulu merumuskan sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian. Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi di lokasi penelitian sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri sesuai dengan kenyataannya. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup>

Dalam melakukan analisis, diterapkan cara pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan data empirik, menarik kesimpulan dan memverifikasikan. Mereduksi data dimaksudkan sebagai penyederhanaan, pengabstrakkan dan mentransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan lapangan. Dengan tahap ini dimaksudkan dapat mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan. Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, diagram, bagan maupun sinopsis dan beberapa teks. Cara ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki, serta diarahkan kepada upaya merumuskan temuan konsep. Tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran makna dari data, kemudian memverifikasinya. Hasil verifikasi ini selanjutnya perlu diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lokasi penelitian dan didiskusikan kembali.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrah, merupakan penerapan 4 fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan (*planning*) kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) kurikulum, pengarahan (*actuating/directing*) kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) kurikulum. Keempat fungsi manajemen kurikulum tersebut dimulai dari perencanaan kurikulum, dan perencanaan kurikulum pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik, yaitu pada awal tahun ajaran baru sebelum peserta didik masuk sekolah, tepatnya pada bulan Juli setiap tahunnya, di mana masing-masing Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) telah menetapkan agenda untuk melakukan pembahasan terkait perencanaan kurikulum melalui rapat awal tahun ajaran baru bersama majelis guru yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Dalam satu dokumen perencanaan kurikulum, di dalamnya mencakup : (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pendidikan, (5) kerangka dasar kurikulum, (6) kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dokumen manajemen kurikulum, memuat : (1) kalender pendidikan (jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstra kurikuler, dan hari libur), (2) jadwal pelajaran setiap semester dan penugasan pendidik pada mata pelajaran dan kegiatan lainnya, dan (3) jadwal penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pemilihan dan penetapan buku teks pelajaran yang digunakan untuk setiap mata pelajaran. Dalam penerapan kurikulum, terdapat 4 ciri atau karakteristik, yaitu : (1) keterpaduan kurikulum, selain mengacu pada Kurikulum Diknas plus; yaitu dengan melengkapi kurikulum dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus dengan pendekatan teori kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan fisik, dengan kombinasi teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Keterpaduan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) meliputi akidah, ibadah, dan akhlaqul karimah, (2) keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Dalam aplikasinya dapat dilihat antara lain dari masa belajar penuh waktu (*Full Day School*) mulai pukul 07.30 hingga 16.00 (hari Senin s/d Jum'at) sehingga di samping mendapatkan materi pendidikan dalam kelas (*in door*), murid dapat mengikuti 2 x shalat berjamaah (Zhuhur dan Ashar), snack dan makan siang serta kegiatan luar kelas (*out door*) secara lebih maksimal, (3) memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah, antara lain dapat dilihat dari program unggulan dan program kegiatan ekstra kurikuler, yang mencakup: kurikulum riset, portofolio, teknologi informasi, kurikulum al-Qur'an, *applied management*, *character building*, dan native program : Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa kedua, dan (4) keterpaduan dalam penerapan manajemen kurikulum, yaitu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Selain organisasi yang terkait dengan penyelenggara pendidikan di atas, untuk mewadahi peran serta dan keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang ada di Pekanbaru.
2. Kendala-kendala dalam penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu

- (SMPIT) Abdurrahman, mencakup : sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana, kesejahteraan guru, partisipasi orangtua dan masyarakat.
3. Ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrahman, mencakup : kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, pemahaman tentang budaya mutu, peran serta masyarakat, orangtua dan wali murid.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Ny. Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012..
- Abdullah, dkk. (Editor), Irwan. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM, 2010).
- Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt).
- Amin, M., & Vebrianto, R. (2020). IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PEMASARAN PERGURUAN TINGGI KELEMBAGAAN ISLAM SWASTA. *Jurnal IndraTech*, 1(1), 8-19.
- Arief, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).
- Arikunto, Soeharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2012).
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011).
- Assegaf, Abdurrahman/ *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 2011).
- =====*Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015).
- Diknas RI, Tim Penyusun. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).
- Fathoni, M. Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2015).
- Ghazali, Bahri *Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2012).
- Gunawan, Ari. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015).
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014).
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2014).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yakarta : Rineka Cipta, 2015).
- =====*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta :, PT. Grafindo Persada, 2010).
- Ismail, Faisal. *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 2014).
- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, tt).
- Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, tt).
- Karni, Asrori S. *Etos Kerja Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011).
- Kemendiknas RI, Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang (SISDIKNAS)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2010).
- Kusuma, Nana Sudjana dan Ahwal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000).

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 2012).
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2011).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2013).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah dan Budaya Pesantren: Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang :, Pustaka Pelajar, 2012).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2013).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Munib, Achmad. *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2014).
- Murni, Veithal Rivai dan Sylviana. *Education Manajement, Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).
- Nahlawi, Abdur Rahman al-. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Yakarta ; Gema Insani Press, 2015).
- Nahlawi, Abdurrahman al-. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Nasir, H.M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Patton, Michael Quin. *Qualitative Evolution and Reasearch Methode*, (Newbury Park : Sage Publication, 2010).
- Poewadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,2009).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Qomar, Mujamil. *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2014).
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 2015).
- =====*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren; Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (P3M, Jakarta, 2015).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014).
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manaar*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2010), Juz I.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013).
- =====*Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015).
- Saridjo, dkk, Marwan. *Sejarah Pondok Persantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2012).
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2013).
- Siraj, Sa'id Aqiel. *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010).
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).
- *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2012).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta ; LP3ES, 2011).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2012).
- Suparlan, Harjati Soebadio dan Parsudi. *Agama sebagai Sasaran Penelitian Filologi, Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 2010).

- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- The Team, *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford : Oxford University Press, 2012).
- Tontowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2013).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bina Aksara, 2012).
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundatoin*, (New York: Harper & Row Publisier).
- Ziemek, Mamfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, tt).
- Zubar, Anton Bakker dan Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012).
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakata: Penerbit Bumi Aksara, 2010).

<sup>1</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), hlm. 51. Lihat Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 17-18.

<sup>2</sup>Lihat Abd. Rachman Assegaf dan Imam Machali dan Musthofa, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi ; Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 8-9.

<sup>3</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Moh. Ridzuan Othman et. Al., (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 2012), hlm. vii.

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. vii.

<sup>5</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, hlm. 20. HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44-45.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>4</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Terjemahan oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 115-116.

<sup>5</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 2011), hlm. 67-68.

<sup>7</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38-39.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 45-46.

<sup>9</sup>Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm. 74.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 22.

<sup>10</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 227.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 208-209.

<sup>12</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9.

<sup>13</sup>Muhammad Kusaini, *Ekonomi Publik : Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*, (Malang: BPFU Unbraw, 2012), hlm. 29.

<sup>14</sup>Imron Rossidy, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Kata *full day school* terdiri dari 3 (tiga) kata dari bahasa Inggris; kata *full* berarti penuh, *day* berarti hari *school* berarti sekolah. Lihat Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 260. Dengan demikian *full day school* berarti sekolah sehari penuh atau sibuk dengan kegiatan belajar seharian, karena *full day* berarti sehari penuh dan berarti hari sibuk.

<sup>18</sup>Salim Basuki dan Baharudin, *Full Day School harus Proporsional Sesuai Dengan Jenis Waktu dan Jenjang Sekolah, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), hlm. 227. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 154-156.

<sup>19</sup>Salim Basuki dan Baharudin, *Full Day School harus Proporsional Sesuai Dengan Jenis Waktu dan Jenjang Sekolah, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2014), hlm. 227.

<sup>20</sup>Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2012), hlm. 61.

<sup>21</sup>Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor : al-Azhar, 2011), hlm.182.

<sup>22</sup>Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 29.

<sup>23</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 80.

<sup>24</sup>Sumber Data, *Dokumentasi*, Kantor Kementerian Agama RI Kota Pekanbaru, Pekanbaru 2019.

<sup>25</sup>Sumber Data, *Pengamatan Langsung*, Pekanbaru, 2019. Data didukung dengan Sumber Data, *Wawancara*, Pekanbaru 2019.

<sup>26</sup>Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012), hlm.106-107.

<sup>27</sup>Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>28</sup>U. Maman, dkk., *Metodologi Penelitian Agama ; Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2014), hlm. 24-25.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 106.

<sup>30</sup>Michael Quin Patton, *op. cit.*, hlm. 390.